

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pragmatik

“Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu” (Nadar, 2013:2). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Parker dalam Nadar (2013:4), yang mengatakan bahwa “pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.” Sedangkan menurut Stalnaker dalam Nadar (2013:5), mendefinisikan bahwa “pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.”

Sedangkan menurut Leech (1993: 8), pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Menurut Yule (2019: 5), “manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertuturan kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan.” Senada dengan Leech (2011: 53), yang memberi penegasan mengenai makna dalam pragmatik, “yaitu suatu maksud yang hanya dapat dicapai bila maksud tersebut diketahui oleh penutur.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tuturan

yang dikehendaki oleh penutur dan sesuai dengan konteksnya. Studi pragmatik perlu melibatkan tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan.

B. Konteks

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (Dalam Nadar, 2013: 3) sebagai “situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”. Sedangkan menurut Leech (2011: 20) “konteks telah diberi berbagai arti, antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan”.

Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (Dalam Nadar, 2013: 4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap

apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi lingkungan atau pengetahuan latar belakang yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi serta penutur dapat membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan sesuai dengan kondisi orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Dengan konteks, penutur dapat menafsirkan tuturan penutur sebuah situasi tutur.

C. Peristiwa Tutur

“Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil” (Yule, 2019: 99). Chaer dan Agustina (2010: 47), mengemukakan “peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi peristiwa tutur menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan interaksi dalam satu bentuk ujaran atau lebih untuk mencapai suatu hasil yang melibatkan dua

pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dalam suatu peristiwa tutur peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah menjadi pendengar.

Sebuah percakapan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi beberapa persyaratan. Del Hymes (Dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49), seorang pakar linguistik terkenal menjelaskan, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang apabila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

S (= Setting and scene)

P (=Participants)

E (= Ends : Purpose and goal)

A (= Act sequences)

K (= Key : tone or spirit of act)

I (= Instrumentalities)

N (=Norms of Interaction and interpretation)

G (= Genres)

Setting and scene. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang

berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khutbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayannya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan dengan adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk

ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu pula dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

D. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

“Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujin, undangan, janji, atau permohonan” (Yule, 2019: 82). Senada dengan pendapat Searle dalam Nadar (2013: 12), yang berpendapat bahwa “unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat

pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain”. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2010:50), menyatakan bahwa “tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain di dalam berbagai situasi kegiatan yang berdimensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Austin dalam Nadar (2013: 11), menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja berjanji, minta maaf, menamakan, dan menyatakan. Misalnya dalam tuturan:

- a. Saya berjanji saya akan datang tepat waktu.
- b. Saya minta maaf karena datang terlambat.
- c. Saya menamakan kapal ini Elizabeth.

Berdasarkan contoh di atas, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

2. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Austin dalam Chaer dan Agustina (2010: 53), menyatakan bahwa tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Searle dalam Chaer dan Agustina (2010: 53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi, karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menwarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan oleh preposisinya.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya “mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Pengertian mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi memang agak sukar, tetapi kalau dijelaskan dari segi semantik tutur lebih bisa dipahami. Apabila seseorang mengutarakan sebuah kalimat, ada kemungkinan bisa terjadi tiga macam tindak tutur itu, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat itu. Jadi tindak tutur lokusi ini mengacu pada makna linguistik. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar. Maka sebagaimana ditangkap oleh pendengar ini adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, pembicara pun sebenarnya mempunyai harapan bagaimana pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkannya. Makna ini disebut dengan tindak tutur perlokusi (Chaer dan Agustina, 2010: 53-54).

3. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 56), mengemukakan bahwa “jika dilihat dari konteks situasinya ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.”

a. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional.

Senada dengan Yule (2019: 95-96), menyatakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. Jadi bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung.

- 1) Di luar dingin.
- 2) Dengan ini saya mengatakan kepada anda tentang cuaca.
- 3) Dengan ini saya memohon anda agar anda menutup pintu.

Seperti yang digambarkan dalam contoh, tuturan dalam (3.1) adalah bentuk deklaratif. Jika tuturan digunakan untuk membuat suatu pernyataan, seperti yang diparafrasakan dalam (3.2) tuturan ini berfungsi sebagai suatu tindak tutur langsung. Jika tuturan digunakan untuk membuat suatu perintah/permohonan, seperti yang diparafrasakan dalam (3.3), tuturan ini berfungsi sebagai suatu tindak tutur tidak langsung.

4. Tindak Tutur Deklarasi, Representatif, Ekspresif, Direktif, dan Komisif

Yule (2019: 92-94), mengemukakan sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif.

a. Deklarasi

Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Seperti contoh (kami nyatakan terdakwa bersalah) menggambarkan, penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

b. Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti contoh (suatu hari cerah yang hangat), merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

c. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-

pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti contoh (sungguh, saya minta maaf), tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

d. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh (jangan menyenuh itu), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

e. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti contoh (saya akan kembali), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok. Pada waktu menggunakan komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat penutur).

E. Tindak Tutur Direktif

Menurut Yule (2019: 93-94) direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti contoh (jangan menyenuh itu), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Sejalan dengan pendapat di atas, Leech (2011:164) mengemukakan bahwa “direktif merupakan ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.”

Ibrahim (dalam penelitian Yahya, 2013) mendefinisikan “tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur”. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*.

1. Permintaan (*Requestives*)

Tindak *requestives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi

tindakan *requestives* antra lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, menekan, dan mengajak.

Contoh:

“Pada pertemuan kali ini, kalian saya minta satu persatu maju ke depan untuk memperkenalkan diri kalian sebagai moderator dan memperkenalkan orang lain sebagai narasumber atau penyaji”.

2. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

Contoh:

“Bagaimana aturan dalam berdiskusi?”

3. Perintah (*Requirements*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukantindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah

kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam *requirements* adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

Contoh:

“Silahkan, bukunya diletakkan saja!”

4. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *prohibitive* meliputi, melarang dan membatasi.

Contoh:

“Dalam memperkenalkan diri tidak menggunakan kata aku, tetapi menggunakan kata saya”.

5. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan *permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

Contoh:

“Karena ini masih latihan, jadi penyaji dan materinya bebas”.

6. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati, mengkonseling, dan menyarankan.

Contoh:

“Kalau tidak maju semua nanti yang lain tidak mau berpikir hanya mau enaknja saja”.

F. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (dalam penelitian Yahya, 2013) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (*Requstives*)

Fungsi tuturan *requstives* terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak.

- a. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu.
- b. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat.
- c. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan.
- d. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal.
- e. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (*Questions*)

Fungsi questions antra lain adalah bertanya dan mengintrogasi.

- a. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal.

- b. Fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (*Requirements*)

Fungsi requirements digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi requirements antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan.

- a. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.
- b. Mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya.
- c. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi.
- d. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan.
- e. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur.
- f. Menginstruksikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung.

- g. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.
- h. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Fungsi Larangan (*Prohibitive*)

Tuturan yang termasuk dalam fungsi prohibitive adalah melarang dan membatasi.

- a. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur.
- b. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Fungsi Pemberian izin (*Permissives*)

Fungsi *permissives* antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

- a. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur.
- b. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal.
- c. Fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa.
- d. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

6. Fungsi Nasihat (*Advisories*)

Fungsi *advisories* antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan.

- a. Fungsi menasihati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petunjuk terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur.
- b. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis.
- c. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

G. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama (Priyatni, 2012:124).

Menurut Ahyar, (2019: 148) novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu "*novella*" yang berarti sebuah kisah atau cerita. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihastuti dan Suharto (2010: 43), “karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang meninjau kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan perilaku manusia serta tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Ciri-ciri Novel

Berikut ini adalah ciri-ciri pada novel:

- a. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- b. Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- c. Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- d. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- e. Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- f. Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- g. Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang diulang-ulang.
- h. Novel ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

(Ahyar, 2019: 149).

3. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian:

- a. Novel fiksi, merupakan novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
- b. Novel non fiksi, merupakan novel yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

Jenis novel berdasarkan genre ceritanya:

- a. Novel horror, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
- b. Novel komedi, merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita tentang hal yang lucu.
- c. Novel inspiratif, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif.

Jenis-jenis novel berdasarkan isi dan tokoh:

- a. Novel Teenlit, merupakan novel yang berisi tentang remaja.
- b. Novel Songlit, merupakan novel yang diambil dari sebuah lagu.
- c. Novel Chicklit, merupakan novel yang berisi tentang perempuan muda.
- d. Novel Dewasa, merupakan novel yang berisi tentang cerita orang dewasa, (Ahyar, 2019: 151).

4. Struktur Novel

Berikut adalah penjelasan mengenai struktur novel:

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.

- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana. Seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
- d. Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel, (Ahyar, 2019: 150).

5. Unsur-unsur dalam Novel

Unsur-unsur pada sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ahyar, 2019: 151- 153).

a. Unsur Intrinsik

Berikut ini adalah penjelasan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel:

1) Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.

2) Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertingkahnya.

3) Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologisnya menuju alur cerita. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.

5) Latar atau *Setting*

Latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkan kepada para pembaca.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel.

b. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik novel yaitu sebagai berikut.

1) Sejarah atau Biografi Pengarang

Biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.

2) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.

3) Nilai-nilai dalam Cerita

Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya.

H. Kerangka Pikir

Gambar 1

Kerangka Pikir

